

EKSPLORASI CERITA RAKYAT AIR TERJUN SEWAWAR KARANGANYAR: KAJIAN SASTRA EKOLOGI

Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz¹, Ani Rakhmawati², Nugraheni Eko Wardani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

e-mail: iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id; anirakhmawati@staff.uns.ac.id
nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id

Abstrak

Karya sastra yang membahas tentang lingkungan seringkali lahir dari sastrawan yang memang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Sastra juga dapat berkolaborasi dengan ekologi, sehingga lahirlah ilmu ekologi sastra. Dalam penelitian ini sastra berupa legenda dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerita rakyat berwawasan ekologi sastra di air terjun Sewawar. Utamanya dalam menggali legenda yang ada di air terjun dengan kajian literatur ekologi berwawasan lingkungan. Teori penelitian ini menggunakan teori cerita rakyat Danandjana. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan legenda menegaskan adanya cerita rakyat yang berwawasan lingkungan. Seperti halnya cerita rakyat Air Terjun Sewawar yang dalam kepercayaan masyarakat banyak menyimpan legenda dan mitos di baliknya beserta mata air tiga arah yang terbagi dengan fungsi yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Ekologi, Cerita Rakyat, Air Terjun Sewawar, Karanganyar, Legenda.

1. PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup manusia bergantung terhadap kehidupan alam yang baik. Ekosistem kehidupan mencakup kebutuhan manusia secara primer. (Farida, 2020: 48). Namun, Berbagai permasalahan global terkait lingkungan maupun pencemaran lingkungan terhadap alam yang dilakukan oleh manusia seringkali dapat merusak ekosistem lingkungan manusia itu sendiri. Hal ini dapat menyiratkan bahwa terdapat keterkaitan antara lingkungan sebagai pemilik peran penting dalam kehidupan manusia dalam membentuk keharmonisan dan keseimbangan hidupnya. (Arisa et al., 2021: 75).

Karya sastra yang membahas lingkungan seringkali lahir dari sastrawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan (Sari, 2018: 21). Sumber inspirasi dari para sastrawan bisa digali lebih dalam melalui kemampuan sastrawan meramu aspek lingkungan yang mengandung ekspresi perasaan, kecintaan terhadap lingkungan, atau kritik terhadap alam yang tertuang dalam karya sastra (Abror et al., 2022: 47). Bentuk karya sastra bisa bermacam-macam, seperti novel, cerita pendek, puisi, dan lain-lain. Namun selain itu, ada suatu bentuk sastra lisan yang merupakan persebaran sastra dalam bentuk tidak tertulis seperti dongeng, legenda, sage, maupun cerita rakyat yang merupakan bagian dari kajian kesusastraan (Junaini et al., 2017: 40).

Sastra lisan berbentuk cerita rakyat tidak berangkat dari kekosongan budaya, melainkan adanya aktor penting berupa karya sastra dalam mendukung lingkungan sebagai penentu kelahiran cerita rakyat (Simanjuntak, 2021: 138). Jika ditelisik lagi, segala macam tradisi kebudayaan maupun cerita rakyat yang beredar di kalangan masyarakat adalah hasil dari akulturasi antara kebudayaan dan lingkungan (Bahardur & Ediyono, 2017: 25). Hal ini dapat menyiratkan suatu pernyataan yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan

sesuatu yang dapat bersentuhan langsung dengan lingkungan. Ini merupakan salah satu usaha pelestarian kearifan lokal masyarakat setempat (Andriyani & Alber, 2019: 51).

Air Terjun Sewawar merupakan wisata yang sering dihiasi dengan berbagai cerita rakyat yang terbagi menjadi mitos, legenda, atau apapun yang masih berhubungan dengan sastra lisan di masyarakat. Dengan adanya cerita rakyat Air terjun Sewawar, menguatkan bahwa cerita rakyat dapat dihubungkan dengan sastra yang berwawasan lingkungan, yang sering disebut ekologi sastra. Wawasan lingkungan masyarakat dalam cerita rakyat dapat hidup berdampingan secara langsung dengan alam sekitarnya termasuk manusia itu sendiri.

Kontribusi cerita rakyat dapat menjadi inspirasi penciptaan tempat wisata (Isnaini et al., 2022). Cerita rakyat yang melatarbelakangi adanya tempat wisata membentuk simbiosis mutualisme. Keduanya saling memiliki hubungan timbal balik yang seimbang, meski keduanya sedikit berbeda. Sastra butuh terhadap lingkungan sebagai suatu ekosistem, Sedangkan ekologi memiliki timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Definisi ini yang merujuk pada keterkaitan sastra terhadap lingkungan (Larasati & Manut, 2022: 716).

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi cerita rakyat Air terjun Sewawar yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Perkembangan cerita rakyat mengutamakan orisinalitas kebudayaan dari masa ke masa secara turun temurun. Seiring berjalannya waktu, keberadaan cerita rakyat di tengah masyarakat ikut mengalami perubahan dan perkembangan. Sehingga cerita rakyat memiliki bentuk layaknya sebuah anonim yang siapapun berhak untuk menciptakan maupun melegalisasi hak kepemilikannya (Danandjaja, 1997: 51).

Ekologi dalam cerita rakyat menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti. Mengingat tingginya degradasi kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Niman, 2019: 93). Pembahasan mengenai lingkungan yang bersinggungan dengan cerita rakyat saat ini merupakan agenda penting. Peduli lingkungan diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi merupakan urgensi penelitian ini. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerita rakyat berwawasan ekologi sastra di air terjun Sewawar. Utamanya dalam menggali legenda yang ada di air terjun dengan kajian literatur ekologi berwawasan lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah yang lebih menekankan pada aspek pemahaman objek dan hasil penelitian (Walliman, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi pada subjek secara holistik dalam konteks alam yang khusus (Moleong, 2019). Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menjelaskan fenomena atau temuan pada sumber data yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan empiris yang memberikan analisis dan deskripsi budaya secara

mendalam (Insani & Irwandi, 2022). Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berada pada ranah kajian cerita rakyat. Beberapa peneliti etnografi memandang budaya memiliki fungsi utama dalam makna simbolik, di antaranya adalah praktik budaya yang mencerminkan masa lalu dan terus berkembang serta dilestarikan hingga saat ini (Vanderstoep & Johnston, 2009).

Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Hal ini dikarenakan peneliti menginginkan kebenaran data yang valid tentang kajian penelitian ini melalui wawancara dari berbagai macam informan yang memiliki pengetahuan dan perspektif yang berbeda. Ini juga dapat berfungsi sebagai pembanding informasi dari beberapa informan terpilih. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data interaktif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif hingga data yang dihasilkan benar-benar jenuh (Creswell, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan rumpun ilmu ekologis sastra dalam cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kampanye hijau dan pendidikan lingkungan terhadap objek ekologis yang dapat diteliti melalui karya sastra. Ini merupakan salah satu cara untuk mengambil sikap terhadap lingkungan melalui keberadaan sastra (Hayati, 2016: 124). Sementara itu, ekologi sastra adalah teori yang berusaha membahas hubungan antara sastra dan lingkungan. Selain itu, sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan (Andriyani & Alber, 2019: 52).

Cerita rakyat diwujudkan dalam identitas lokal yang terkandung dalam kehidupan masyarakat tradisional pedesaan. Faktor tersebut dapat muncul dari adanya dukungan dari rasa memiliki terhadap suatu tradisi yang memiliki akar dan sejarah (Danandjaja, 1997). Cerita rakyat bukan hanya bentuk lain dari antropologi atau studi sastra, tetapi lebih merupakan studi tentang cerita rakyat yang menyentuh setiap dimensi pengalaman manusia dan ekspresi artistik. Itu tumbuh dari studi sastra, berakar pada antropologi, dan mengandung unsur psikologi dan sosiologi. Hal ini menyebabkan pengetahuan masyarakat menyatu karena rasa senasib dan tanggung jawab bersama dalam identitas lokal yang lahir lebih dulu.

Menurut Bascom, cerita rakyat sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu mitos (mitos), legenda, dan dongeng (Komariah, 2018: 104). Namun, setiap cerita rakyat yang tercipta dalam lingkup kehidupan masyarakat sebenarnya memiliki pola struktur dan pembahasan yang sama. Folklor dititikberatkan pada pola budaya dalam suatu kelompok masyarakat, agar kelestariannya dapat selalu terjaga. Tentunya dengan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat pedesaan, khususnya hingga saat ini. Sedangkan cerita rakyat belajar bagaimana belajar tentang orang, berpikir tentang bagaimana kita berkomunikasi dan membuat makna (Sims & Stephens, 2005: 3).

Cerita rakyat yang termasuk dalam legenda daerah adalah cerita yang berkaitan dengan asal usul suatu tempat, nama tempat dan bentuktopografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, jurang dan sebagainya. Cerita rakyat Karanganyar seperti air terjun Sewawar juga bisa dikategorikan sebagai legenda lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Air terjun Sewawar terindikasi belum menarik perhatian masyarakat sekitar. Ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan Air Terjun Sewawar yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Oleh

karena itu keberadaan wisata air terjun ini didasari oleh legenda dan mitos yang melingkupinya. Konon, masyarakat Desa Tringguli memiliki kepercayaan bahwa dahulu kala di Desa Tringguli masih banyak ditumbuhi semak belukar perhutanan. Lalu ada seekor anjing yang berkeliaran di tengah-tengah pemukiman masyarakat, kemudian secara diam-diam anjing tersebut mencuri domba yang sangat besar milik warga masyarakat setempat. Masyarakat yang mengetahui peristiwa itu terus mengejar anjing tersebut hingga anjing tersebut tidak dapat ditemukan. Masyarakat mempercayai bahwa anjing tersebut merupakan siluman jadi-jadian. Masyarakat juga dikagetkan dengan kemunculan mata air terjun Sewawar di tempat hilangnya anjing tersebut. Hingga saat ini, masyarakat disana masih percaya bahwa beberapa permohonan atau doa dapat dikabulkan melalui air terjun sebagai perantara.



Gambar 1. Air Terjun Sewawar Karanganyar

Air Terjun Sewawar berdiri kokoh dan mengalir dengan indahnya dengan tiga cabang yang terbelah. Sewawar unik dalam bentuknya. Jika dilihat secara horizontal, air terjun ini mengalir ke bawah dan bermuara di tiga titik air yang berbeda. Bentuk air terjunnya sendiri menyebar ke tiga arah, yakni di sisi kiri, kanan, dan depan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, masing-masing ujung dari ketiga air terjun tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada niat pengunjung air terjun ketika datang ke sana. Air terjun di sebelah kiri diperuntukkan bagi seseorang yang ingin memperoleh kesaktian atau kehebatan sebagai manusia. Sederhananya, pengunjung hanya perlu berenang atau berendam ke sisi kiri air terjun untuk mendapatkan kesaktian yang konon di sisi tersebut dijaga oleh jin sakti bernama Surodipoyo berwujud Reog Ponorogo.

Selain itu, untuk posisi tengah pengunjung diyakini bisa cepat memenuhi harapannya. Pengunjung hanya perlu terjun ke mata air sentral yang dipercaya mampu mengabulkan semua permintaan pengunjung. Hal ini sudah terbukti dan menjadi kepercayaan masyarakat setempat ketika petani menginginkan panen yang baik, anak sekolah menginginkan hasil ujian yang baik, dan sebagainya. Semuanya ikut berenang di titik mata air di tengah.

Selanjutnya untuk sisi kanan air terjun, kepercayaan masyarakat mengacu pada air yang berkhasiat sebagai obat untuk berbagai macam penyakit yang diderita. Masyarakat yang ingin menyembuhkan penyakit dengan perantara air terjun Sewawar bisa langsung berendam di titik air terjun yang ada di sebelah kanan, bahkan pengunjung atau masyarakat bisa langsung meminum airnya dengan syarat harus dilakukan dengan izin atau sowan ke kuncen air terjun Sewawar.

Air Terjun Sewawar ini juga tak lepas dari legenda Dewi Nawang Wulan yang merupakan bidadari dari kahyangan yang tidak bisa kembali ke langit karena selendangnya diambil oleh manusia bernama Jaka Tarub. Jaka Tarub terpesona dengan kecantikan yang

dimiliki Dewi Nawang Wulan, sehingga ia membulatkan tekad untuk mengambil selendang Nawang Wulan hingga akhirnya Jaka Tarub menikahinya. Konon masyarakat percaya bahwa air terjun Sewawar ini merupakan salah satu tempat pemandian para bidadari di kayangan.

Adapun legenda air terjun sewawar memiliki korelevanan dengan prinsip etika pemeliharaan lingkungan hidup ala Arna Naess yang meliputi sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, prinsip solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, serta prinsip integrasi moral (Keraf, 2010). Namun di antara ke 9 prinsip di atas, hanya ada 3 prinsip yang paling relevan dengan cerita rakyat Air terjun Sewawar, di antaranya sebagai berikut

Data 1

Jika mengunjungi Air terjun Sewawar, konon tidak boleh melewatkan sesi cuci tangan dan cuci muka agar senantiasa diberikan kesehatan dan kesegaran badan. Mencuci muka ala gerakan wudhu dan tidak boleh buang air kecil sembarangan merupakan aturan yang harus diperhatikan dengan benar.

Data di atas merupakan poin sikap hormat terhadap alam. Data tersebut merupakan kutipan dari cerita rakyat Air terjun Sewawar. Sikap hormat terhadap alam yang ditanamkan sejak dulu hingga sekarang tetap menjunjung tinggi rasa hormat terhadap alam. Terbukti siapapun yang mengunjungi air terjun tersebut, tidak diperbolehkan buang air kecil sembarangan dan wajib melakukan ritual pembersihan diri sekurang-kurangnya seperti orang berwudhu.

Data 2

Kasih sayang yang dicurahkan oleh warga setempat membawa rasa "Ngerumat" pada kehadiran Air Terjun Sewawar. Setiap seminggu sekali, air ajaib ini dipakai untuk mandi. Beberapa orang dari berbagai daerah yang memiliki keinginan khusus akan merendam dirinya pada malam jumat legi. Nek sasih syuro malah katak tiyange mas. Bengi. Macem"lah ada yang minta kesehatan, paringi rezeki, dan sekarang kan alam harus menyatu dengan manusia

Data berikutnya merupakan etika pemeliharaan lingkungan hidup yang sesuai dengan prinsip kasih sayang terhadap alam. Masyarakat setempat mengerti bahwa dengan saling menghargai antara manusia dan alam, dapat menyatukan alam dan manusia dalam satu kesatuan yang utuh. Terbukti masyarakat bahu membahu "Ngerumat" air terjun yang dikeramatkan oleh banyak orang.

Data 3

Banyak orang-orang dibawa kemana saja untuk berobat tidak sembuh, tapi dengan minum ainya Air terjun Sewawar dan mandi di sana, insya Allah langsung sembuh kembali.

Data di atas merupakan bukti bahwa air terjun sewawar berkaitan erat dengan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Kesederhanaan yang diperoleh dari Air terjun Sewawar dipercaya dapat memberikan kesembuhan dengan cara yang sederhana bagi masyarakat yang sakit.

4. KESIMPULAN

Keberadaan rumpun ilmu ekologi sastra merupakan salah satu bentuk kampanye hijau dan pendidikan lingkungan terhadap objek ekologis yang dapat diteliti melalui karya sastra. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengambil sikap terhadap lingkungan

melalui keberadaan cerita rakyat. Tentu saja cerita rakyat sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu mitos (mitos), legenda, dan dongeng. Namun, setiap cerita rakyat yang tercipta dalam lingkup kehidupan masyarakat sebenarnya memiliki pola struktur dan pembahasan yang sama. Meskipun cerita rakyat adalah bagian dari folklor, ada perbedaan antara cerita rakyat dan folklor.

Keberadaan legenda dan mitos menegaskan keberadaan cerita rakyat. Seperti halnya cerita rakyat Air Terjun Sewawar yang diyakini masyarakat memiliki banyak legenda dan mitos di baliknya. Seperti tiga arah mata air yang terbagi, mereka memiliki fungsi yang berbeda. Mata air di sebelah kiri adalah untuk orang yang ingin mendapatkan kekuatan gaib. Mata air bagian tengah diperuntukan bagi pengunjung yang memiliki niat dan niat yang baik, sedangkan mata air di sisi kanan air terjun ditujukan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., Khasanah, I., Puspitasari, N., & Sholah, I. (2022). Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Andriyani, N., & Alber, A. (2019). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Sastra Ekologis. *Geram*, 7(2), 50–63. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3790](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3790)
- Arisa, Muhlis, Srimularahmah, A., & Rahmi, N. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publisher.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (V). Pustaka Utama Grafiti.
- Farida, D. N. (2020). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Hayati, N. (2016). Antologi Cerpun TOT ZIENS, Rembang dalam Perspektif Ekokritik Sastra Endraswara. *JEDARR: Journal Of Education and Research.*, 1(2), 1–23.
- Insani, H. R., & Irwandi, A. (2022). Kejayaan Rempah Dari Pulau Kei Raha: Pandangan Ethnohistori. *Balale' Jurnal Antropologi*, 3(1), 74–90.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit : Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Toba*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i2.398>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*, 1(1).

- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.910>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106.
- Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias." *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Sims, M. C., & Stephens, M. (2005). *Living Folklore: An Introduction to The Study of People and Their Traditions* (2nd ed.). Utah State University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods For Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. Jossey Bass.
- Walliman, N. (2021). *Research Methods*. Oxford Brookes University. <https://doi.org/10.4324/9781003141693-4>